

**INKONSISTENSI PENAFSIRAN NĀṢIR MAKĀRIM SYĪRĀZĪ  
TERHADAP SIKAP TAKLID DAN FANATISME MAZHAB DALAM  
TAFSIR *AL-AMTŠAL FĪ TAFSĪR KITĀBILLAH AL-MUNZAL*  
PADA AYAT-AYAT *IMĀMAH***



Oleh:

**Recha Tamara Putri**

**22205031050**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)**

**YOGYAKARTA**

**2024**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Recha Tamara Putri  
NIM : 22205031050  
Jenjang : Magister  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri dan bebas dari plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari ditemukan bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri dan hasil plagiasi, maka saya siap ditindak dengan ketentuan berlaku.

Yogyakarta, 15 Juli 2024

Hormat saya

STATE ISLAMIC  
SUNAN KALIDEMANG  
YOGYAKARTA



Recha Tamara Putri  
NIM: 22205031050

## NOTA DINAS

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Uin Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Inkonsistensi Penafsiran Nāsir Makārim Syīrāzi Terhadap Sikap Taklid Dan Fanatisme Mazhab Dalam Tafsir *al-Amtsal Fi Tafsīr Kitābillah al-Munzal* Pada Ayat-ayat Imāmah**

Yang ditulis oleh:

Nama : Recha Tamara Putri  
Nim : 22205031050  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelas Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 15 Juli 2024

Pembimbing

Prof. Dr. Muhammad M. Ag



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1452/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : INKONSISTENSI PENAFSIRAN NĀSĪR MAKĀRIM SYĪRĀZĪ TERHADAP SIKAP TAKLID DAN FANATISME MAZHAB DALAM TAFSIR AL-AMTĪSĀL FĪ TAFSĪR KITĀBILLĀH AL-MUNZAL PADA AYAT-AYAT IMĀMAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RECHA TAMARA PUTRI, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 22205031050  
Telah diujikan pada : Rabu, 07 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



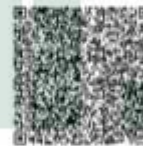
Ketua Salang  
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 66c6f0a93e3



Penguji I  
Dr. Phil. Mu'ammir Zayn Qadafy, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 66c420303106d



Penguji II  
Prof. Dr. Alimad Baidowi, S.Ag., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 66c6b07b799f



Yogyakarta, 07 Agustus 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 66c6b03284500

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.

(QS. al-Imrān ayat 139)

“Ujian untuk Belajar” (Prof. Muhammad, M.Ag)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*“Karya ini penulis persembahkan untuk Kedua orang tua tercinta ayah Hendro Harsono dan Ibu Syarifa Aini sebagai tanda bakti dan rasa syukur atas doa yang tidak putus serta jasa-jasa yang telah diberikan sejak kecil hingga dewasa. Dan Kakak-kakaku Fitri Anggraini dan Rio Hendra Saputra yang tidak berhenti memberikan support dan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Dan untuk moma Yuni Wahyuni, M. Ag, yang selalu menemani dalam suka dan duka selama masa Pendidikan di Yogyakarta.”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Makārim Syīrāzi merupakan ulama serta marja' taklid terkemuka Syi'ah menjelaskan pada penafsirannya QS. al-Baqarah ayat 170-171 bahwa beliau menolak dengan tegas sikap taklid dan fanatisme mazhab. Tentu ini suatu hal yang bertolak belakang dengan kebiasaan penganut Syi'ah lainnya yang dikenal sangat taklid dan fanatik terhadap mazhabnya. Ṭabāṭabāi, salah satu penganut Syi'ah, memiliki karya tafsir, di mana penafsirannya sangat kental dengan doktrin Syi'ah. Disini dapat dibuktikan kesubjektivitasnya sebagai penganut Syi'ah dalam menafsirkan suatu ayat hal ini disebabkan keterpengaruhan beliau terhadap ideologi Syi'ah yang dianutnya. Disini peneliti ingin menelaah keinkonsistenan Makārim Syīrāzi sebagai salah satu penganut dan pemimpin Syi'ah dalam menafsirkan ayat-ayat *imāmah* ini. Ada tiga permasalahan pokok dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana penafsiran Makārim Syīrāzi terhadap ayat-ayat *imāmah*. Kedua, bagaimana inkonsistensi penafsiran Makārim Syīrāzi tentang sikap taklid dan fanatisme mazhab pada ayat *imāmah*. Ketiga, bagaimana problematika *imāmah* dalam konteks keindonesiaan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian librar research. Dalam menganalisa data peneliti melakukan tahapan berdasarkan metode pengaplikasian tematik progresif yang terdapat tiga langkah utama. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ayat-ayat *imāmah*, kitab tafsir *al-Amtsal Fī Kitābillah al-Munzal*, artikel, tesis serta buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Dalam pengumpulannya menggunakan cara dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan: pertama, Menurut pandangan Makārim Syīrāzi *imāmah* diartikan sebagai suatu kedudukan atau yang tinggi bahkan melampaui kedudukan Nabi dan Rasul. Kedua, Fokus Makārim Syīrāzi terhadap persoalan kedudukan *imāmah* yang tinggi bahkan melebihi kedudukan Nabi dan Rasul, serta mengaitkan penafsiran ayat-ayat diatas sebagai dalil tentang kedudukan *imāmah* yang diberikan kepada Sayyidinā 'Ali dan para imam ma'sūm yang 12. Maka dapat dinyatakan bahwa ungkapan Makārim Syīrāzi tentang penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 170-171 yang menolak sikap dan melarang taklid dan fanatisme mazhab sekadar ungkapan dan larangan saja, tanpa adanya pengamalan dan penerapannya. Sebab beliau sendiri masih saja bersikap taklid dan fanatik terhadap mazhab beliau. Tentunya Makārim Syīrāzi jelas inkonsistensi dan terkesan tidak objektif dalam menafsirkan suatu ayat. Ketiga, Konsep *imāmah* dibawa ke dalam konteks keindonesiaan tentu tidaknya sejalan. Sebab konsep *imāmah* ini hanya dapat diterapkan dikalangan Syi'ah seperti halnya di negara Iran yang mayoritas penduduknya penganut paham Syi'ah Sedangkan di Indonesia mayoritas penduduknya penganut paham Sunni dan sistem pemerintahan demokrasi yang jelas memiliki teologi dan pemahaman tentang konsep *imāmah* yang berbeda dengan Syi'ah.

**Kata Kunci:** tafsir *al-Amtsal Fī Tafsīr Kitābillah al-Munzal* , Nāsir Makārim Syīrāzi, *imāmah*, taklid, fanatisme mazhab

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)



ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدین	Ditulis	muta' aqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

### Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة            ditulis            hibah

جزية            ditulis            jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء     ditulis     karāmah al-auliyā’

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر     ditulis     zakāt al-fiṭri

### Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	ḍammah	U	U

### Vokal Panjang:

fathah + alif     ditulis     ā

جاهلية     ditulis     jāhiliyyah

fathah + ya’ mati     ditulis     ā

يسعى     ditulis     yas’ā

kasrah + ya’ mati     ditulis     ī

كريم     ditulis     karīm

dammah + wawu mati     ditulis     ū

فروض     ditulis     furūd

### Vokal Rangkap

fathah + yā' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

### Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

#### Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لغن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

### Kata Sandang Alif + Lām

#### 1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

#### 2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

### Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawī al-furūḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala pujian dan rasa syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, atas rahmat dan nikmat yang diberikan, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam selalu tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi pelita bagi moral dan akal dari zaman kegelapan sampai hadirnya cahaya iman. Dalam upaya penyusunan tesis ini, penulis sangat menyadari adanya kekurangan pada berbagai aspek, baik dalam hal pencarian data, teknik analisis maupun penggunaan diksi yang kurang tepat, yang tentu saja berpengaruh pada hasil akhir. Untuk itu, penulis sangat terbuka terhadap segala bentuk tanggapan serta diskusi dari para pembaca demi membangun dan meningkatkan pemahaman penulis.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari peran dan bantuan dari berbagai pihak, baik terlibat secara langsung maupun tidak. Dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Noorhaidi, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., MA., dan bapak Dr. Mahbub Ghozali M.Th.I., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

4. Prof. Dr. Muhammad M. Ag., selaku pembimbing tesis yang paling sabar dan inspiratif yang pernah penulis temui.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
6. Ayahanda Hendro Harsono dan Ibunda Syarifa Aini, dua figur inspiratif yang selalu mendukung setiap langkah yang penulis ambil.
7. Kedua kakak tercinta, Fitri Anggraini, Amd dan Rio Hendra Saputra, S.Pd. yang selalu menyemangati penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Ketiga keponakan tersayang, Alifa Adreena Zea, M. Yusuf elKahfi dan Khadijah Nuwaira elShanum yang selalu menyemangati penulis.
9. Keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan semangat agar tesis ini terselesaikan dengan baik, Etek, Oom, Kakak-kakak, Abang dan Adik-adik tersayang.
10. Teman-teman dan senior-senior yang banyak membantu dengan memberikan arahan serta diskusi dalam penyelesaian tesis ini, Ati, Ruli, Bang Aldi dan lain-lain.
11. Teman-teman MIAT-C yang sudah kebersamai penulis dalam menuntut ilmu selama dua tahun di Jogja.
12. Teman-teman Alumni UIN Suska Riau yang sering mengisi kekosongan penulis dengan segala kebersamaannya, jalan-jalan, makan-makan dan sebagainya, Nadiatul, Yuni, dan Kepa.

13. Yuni Wahyuni, M.Ag. Moma tersayang, Bee Maruli ibun tercinta dan Nlt Sahabat terkasih yang selalu kebersamai, menjadi tempat berbagi cerita dan mengadu nasib paling asyik.

14. Diri sendiri yang tidak pernah berhenti menjadi diri sendiri dan terus berusaha lebih baik, lebih menyenangkan, lebih tangguh dan lebih bermanfaat bagi siapapun di lingkungannya.

Pada akhirnya, semoga Allah melimpahkan rahmat dan keberkahan bagi seluruh kalangan yang berjasa dalam penulisan tesis ini. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan khususnya bagi perkembangan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Yogyakarta, 8 Juli 2024

Penulis,

Recha Tamara Putri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	17
F. Metode Penelitian .....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II NĀSIR MAKĀRIM SYĪRĀZI DAN TAFSIR AMTŠAL</b> .....	24
A. Sosio Historis Nāsir Makārim Syīrāzi .....	24
1. Potret Sejarah Nāsir Makārim Syīrāzi .....	24
2. Karya-Karya Intelektual Nāsir Makārim Syīrāzi .....	28
3. Kondisi Sosial-Politik Lingkungan .....	31
B. Tafsir <i>al-Amtšal Fī Tafsīr Kitābillah al-Munzal</i> .....	32
1. Latar Belakang Penulisan Kitab .....	33
2. Corak dan Metode Penafsiran .....	34
3. Sumber Penafsiran .....	34
4. Contoh Penafsiran Nāsir Makārim Syīrāzi di dalam tafsir al-Amtšal ....	35
5. Sistematika Penulisan Kitab .....	38

<b>BAB III INTERPRETASI MAKĀRIM SYĪRĀZI TERHADAP AYAT-AYAT <i>IMĀMAH</i></b> .....	40
A. Ayat-ayat tentang <i>Imāmah</i> .....	40
1. Makkiyyah: .....	40
2. Madaniyyah: .....	41
B. Penafsiran Ayat-ayat <i>Imamāh</i> Dalam Tafsir <i>al-Amtsal Fī Tafsīr Kitābillah al-Munzal</i> .....	42
C. Analisis Konteks Historis .....	52
D. Munasabah Ayat.....	59
E. Analisis Linguistik.....	61
F. Pesan Utama di Balik Makna Ayat-ayat <i>Imāmah</i> .....	65
G. Kontekstualisasi Pesan Utama Ayat.....	68
<b>BAB IV INKONSISTENSI PENAFSIRAN MAKĀRIM SYĪRĀZI TENTANG SIKAP TAKLID DAN FANATISME MAZHAB PADA AYAT <i>IMĀMAH</i></b> .....	73
A. Penafsiran Makārim Syīrāzi Tentang Sikap Taklid dan Fanatisme Mazhab73	
B. Inkonsistensi Nāsir Makārim Syīrāzi Terhadap Sikap Taklid dan Fanatisme Mazhab Terhadap Ayat-Ayat <i>Imāmah</i> .....	78
C. Problematika Tentang <i>Imāmah</i> dalam Konteks ke Indonesiaan .....	82
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran .....	95
C. Kata Penutup .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	97
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	105



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Imāmah* merupakan salah satu pembeda mazhab Syi'ah dengan mazhab yang lainnya. Syi'ah memandang *imāmāh* suatu jabatan yang memiliki kedudukan begitu tinggi.<sup>1</sup> Bahkan Syi'ah menganggap *imāmah* merupakan salah satu rukun agama.<sup>2</sup> Sebab seorang utusan Allah dilarang melakukan dosa kecil maupun dosa besar yakni harus ma'sum (terpelihara). Syi'ah juga memandang bahwa *imāmah* adalah sebagian dari *kalimah tauhīd*, dan barang siapa yang tidak menyakininya maka orang tersebut berarti tidak membenarkan syahadat. Pasal ini wajib diyakini serta diikuti oleh penganut Syi'ah walaupun menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya.<sup>3</sup> Terlebih lagi di kalangan Syi'ah imamiyyah bahwa mereka siapa saja di antara para imam yang mengingkari *imāmah* serta mengingkari apa yang telah Allah wajibkan kepadanya tentang kewajiban taat, maka ia telah kafir lagi sesat, dan berhak baginya kekal di dalam neraka.<sup>4</sup> Sebab menurut kalangan Syi'ah imamiyyah umat atau manusia itu tidak boleh tidak harus memiliki imam dan menantikan datangnya seorang imam pada akhir zaman, yang akan membawa

---

<sup>1</sup> Makarim Syirazi Nasir, *Inilah Aqidah Syi'ah*, 2nd ed. (Al-Dasma Kuwait: Era of Appearance Foundation, 2009), 77.

<sup>2</sup> Abd Manaf, "Teori Kepemimpinan Dalam Perspektif Fiqih Siyasah Syi'ah Dan Sunni," *Pemikiran Syraiah Dan Hukum* 7 (2023): 86.

<sup>3</sup> Maafi Husin Bin Ali Amran, Muhammad Hilmi Jalil, and Jawia Zakaria Stapa, "Analisis Perbandingan Isu Jawatan Khalifah Atau Imamah Antara Ahlu Sunnah Dengan Syi'ah," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2020): 25.

<sup>4</sup> Kamaluddin Nurdin Marjuni, "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Teologi Syi'ah," *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam* 3 (2020): 30.

keadilan yang penuh untuk dunia.<sup>5</sup> Dalam mazhab Syi'ah *imāmah* merupakan bentuk kepemimpinan yang menggabungkan kekuasaan politik serta agama pada sebuah institusi kepemimpinan umat.<sup>6</sup>

Politik dan Syi'ah adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan.<sup>7</sup> Syi'ah menjadikan *imāmah* sebagai akidah atau keyakinan yang agung, sehingga berpengaruh besar pada kepemimpinan dan sistem pemerintahan, teologi Islam, *fiqih* dan *ushūl fiqih*, kajian *aqidah*, *mu'āmalah*, kajian tafsir dan hadits. Maka dari itu sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan kepemimpinan, perwalian, dan penghakiman mereka masukkan nilai-nilai *imāmah* ke dalamnya, yang biasa disebut dengan ayat-ayat *imāmah*.<sup>8</sup>

Problem penafsiran ayat *imāmah* di kalangan paham keagamaan banyak menimbulkan kontroversi, terutama pada kalangan Syi'ah, Sunni dan Mu'tazilah. Syi'ah memandang problem *imāmah* bukan sekadar perkara jabatan politik atau kekuasaan formal saja melainkan perkara tinggi dari keagamaan.<sup>9</sup> Sebab selain mengatur pemerintahan imam (pemimpin) juga berkewajiban membimbing pikiran dan kerohanian umat manusia dalam urusan agama.<sup>10</sup> Syi'ah menempatkan *imāmah* sebagai doktrin sentral dalam aspirasi politiknya yang tidak hanya dimaknai sebagai

---

<sup>5</sup> Abu Bakar Aceh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam* (Semarang: C.V. Ramadhani, 1980), 99.

<sup>6</sup> Yusuf Fadli, "Pemikiran Politik Islam Klasik (Studi Awal Atas Perspektif Kalangan Sunni)," *Journal of Government and Civil Society* 2, no. 1 (2018): 92, <https://doi.org/10.31000/jgcs.v2i1.777>.

<sup>7</sup> Fadlan Fahamsyah, "Ideologi Politik Dan Doktrin Agama Syiah," *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa* 11, no. 1 (2021): 28, <https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol11.iss1.159>.

<sup>8</sup> Nurdin Marjuni, "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Teologi Syi'ah," 44–45.

<sup>9</sup> Abd Aziz, "Imamah Dalam Pemikiran Politik Syi'ah," *Jurnal Keislaman* 3, no. 1 (2020): 124.

<sup>10</sup> Nasir, *Inilah Aqidah Syi'ah*, 77.

jabatan politik saja melainkan salah satu ajaran prinsip yang harus diimani.<sup>11</sup>

Terlihat dari penafsiran Ṭabāṭabāi terhadap QS. al-Māidah ayat 55-56.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاغِبُونَ

Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman yang menegakkan salat dan menunaikan zakat seraya tunduk (kepada Allah).

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

Siapa yang menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, sesungguhnya para pengikut Allah itulah yang akan menjadi pemenang.

Point penting pada ayat ini adalah bahwa *imāmah* ini diamanahkan kepada pemimpin yang memiliki iman yang kuat, berwawasan luas, dan ketika awal Islam *imāmah* seharusnya diserahkan kepada isyarat-isyarat yang diberikan Rasulullah yaitu ‘Ali ibn Ṭālib serta imam-imam yang *ma’ṣūm* sesudahnya.<sup>12</sup> Berbeda dengan Mu’tazilah dan Sunni yang menganggap *imāmah* hanyalah sebuah problem keduniaan semata. Pada pelaksanaannya, sang khalifah sanggup memimpin dalam konteks politik dan militer namun bukan dalam term otoritas keagamaan.<sup>13</sup> Maka dari itu Mu’tazilah dan Sunni tidak memasukkan *imāmah* sebagai salah satu ajaran dasar keimanan mereka. Perbedaan pandangan dalam memahami ayat *imāmah* ini dapat dipengaruhi pada ideologi yang melatarbelakangi penganut paham keagamaan tersebut. Dilihat dari beberapa mufassir ketika menafsirkan ayat Al-Qur’an kebiasaannya hasil penafsirannya dipengaruhi ideologi, kondisi

<sup>11</sup> Syaikh Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amsal Jilid 1*, 60th ed. (Teheran: Dar al-Kitab al-Islamiyyah, 1981), 524.

<sup>12</sup> Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *Al-Mizan Fii Tafsir Al-Qur’an Jilid 5* (Qum: Muassasah al-Nasr al-Islamiy, 2004), 8–9.

<sup>13</sup> Miftakhur Ridlo and Moch. Yunus, “Dialektika Sunni Dan Syi’ah Dalam Pemikiran Politik Islam,” *Asy-Syari’ah: Jurnal Hukum Islam* 8, no. 2 (2022): 50, <https://doi.org/10.55210/assyariah.v8i2.846>.

sosiokultural dimana mufassir tersebut tinggal, dan situasi politik.<sup>14</sup> Misalnya tafsir yang kental dengan bahasan sastra dan nahwunya cenderung ditulis oleh mufassir yang berlatar belakang dari ilmu *nahwu* dan sastra. Maksudnya, latar belakang, subjektivitas dan ideologi seorang mufassir memiliki pengaruh besar terhadap karya-karya tafsir yang dihasilkannya.<sup>15</sup> Dengan adanya kecenderungan pada diri mufassir ketika memahami Al-Qur'an sesuai dengan disiplin ilmu dan paham keagamaan yang ia dalami, meskipun obyek kajiannya itu tunggal (teks Al-Qur'an) namun interpretasi yang dihasilkan bersifat plural.

Miftahussa'adah mengutip al-Khuda'ri menjelaskan bahwa fakta tentang taklid pada umat Muslim tidak terjadi di kalangan orang awam saja, melainkan juga sering terjadi di kalangan para ulama. Hal ini dapat diperhatikan pada beberapa karya tulis para ulama sesudahnya, yang biasanya hanya meringkas kitab penulis sebelumnya, menghimpun, dan mendefinisikan saja. Pada dasarnya para ulama melakukan ijtihad cenderung mengikuti ideologi yang dianutnya, dan tidak dapat dipungkiri kecenderungan tersebut dibumbui dengan sikap fanatisme mazhab yang berlebihan. Dengan demikian menurut al-Ghazali kenyataan inilah yang menjadi sebab kemunduran intelektual sekaligus konflik pada sesama umat Islam.<sup>16</sup> Begitu pula dikalangan mufassir sebagian dari mereka juga taklid kepada mufassir sebelumnya sesuai ideologi yang dianutnya. Mufassir Sunni, Muktazilah, dan

---

<sup>14</sup> Dwi Ulya Mailasari, "Pengaruh Ideologi Dalam Penafsiran," *Jurnal Hermeneutik* 7, no. 1 (2013): 53.

<sup>15</sup> Muqti Ali, *Fanatisme Mazhab Dalam Tafsir Hukum Studi Analisis Tafsir Ahkam Al-Qur'an Al-Jassas*, 1st ed. (Tangerang Selatan: Gaung Persada Press, 2019), 3.

<sup>16</sup> Miftahussa'adah, "Taklid Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Taimiyah: Analisis Perbandingan," *Ilmiyyat*, 2020, 84, <http://www.jurnal.stai-attaqwa.ac.id/index.php/ilmiyyat/article/view/5%0Ahttp://www.jurnal.stai-attaqwa.ac.id/index.php/ilmiyyat/article/download/5/4>.

Syi'ah merupakan contoh kelompok yang menafsirkan Al-Qur'an dengan taklid kepada ideologi.<sup>17</sup> Ulama salaf menuntun seseorang untuk kritis dan meningkatkan daya intelektual dalam urusan agama, sebab agama adalah tentang keyakinan dan keyakinan tidak dapat diperoleh kecuali dengan belajar dan menggunakan akal untuk memahaminya. Majunya umat Islam itu, dengan kecerdasan bukan kefanatikan.<sup>18</sup>

Ketika para mufassir terpengaruh dengan ideologinya tersebut, biasanya akan menumbuhkan sikap fanatisme mazhab. Sikap taklid dan fanatik ini membuat para mufassir berusaha mencari-cari dalil untuk mendukung keras mazhabnya masing-masing, meskipun dengan secara terpaksa mereka mengkolaborasikan teks (nash) Al-Qur'an dengan ideologinya. Maka dari itu ketika ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan cara tidak proporsional, dan disimpangkan dari makna yang seharusnya dengan tujuan mendukung ideologi yang dianutnya berakibat pada hasil penafsiran yang tidak objektif.<sup>19</sup> Akan tetapi, tidak semua mufassir seperti demikian. Ada juga mufassir yang subjektif ketika mengambil pendapat atau keputusan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, meskipun jati dirinya pengikut mazhab tertentu.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Opim Rahman and M Gazali Rahman, "Tafsir Ideologi : Bias Idiologi Dalam Tafsir Teologi Sun, Mukhtazilah, Dan Syi'ah," *As-Syams: Journal Hukum Islam* 1, no. 2 (2020): 155, <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/AS-SYAMS/article/view/191>.

<sup>18</sup> Alfitra Rihan et al., "Fenomena Fanatisme Dan Taqlid Buta Pada Masyarakat Muslim Indonesia," *At-Taqwa: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 42, <http://www.jurnal.stai-attaqwa.ac.id/index.php/ilmiyyat/article/view/5%0Ahttp://www.jurnal.stai-attaqwa.ac.id/index.php/ilmiyyat/article/download/5/4>.

<sup>19</sup> Mailasari, "Pengaruh Ideologi Dalam Penafsiran," 53.

<sup>20</sup> M Najib Tsauri, "Inkonsistensi Mazhab Penafsiran Ayat-Ayat Hukum Tafsir Al-Qurtubi," n.d., 70.

Makārim Syīrāzi sebagai penganut Syi'ah serta salah satu ulama kontemporer yang terkemuka di Iran, mengemukakan pendapatnya dengan menolak sikap taklid dan fanatisme mazhab. Pendapat ini dipaparkan di dalam tafsir karyanya pada QS. al-Baqarah ayat 170-171. Pada ayat 170 dijelaskan bahwa Al-Qur'an mengancam dengan keras sikap fanatik dan taklid buta terhadap nenek moyang. Beliau juga mengklaim bahwa Al-Qur'an menolak dengan tegas logika dimana manusia mengikuti secara membabi buta kepada nenek moyang.<sup>21</sup> Berangkat dari penafsiran beliau yang menolak sikap taklid dan fanatisme mazhab, hal ini sangat bertolak belakang dengan kebiasaan penganut Syi'ah lainnya yang sangat taklid dan fanatik terhadap mazhabnya. Contohnya Ṭabāṭabāi yang merupakan penganut Syi'ah, memiliki karya tafsir dimana penafsirannya sangat kental dengan doktrin Syi'ah disini terbukti kesubjektivannya dalam menafsirkan suatu ayat hal ini disebabkan keterpengaruhannya beliau terhadap ideologi Syi'ah yang dianutnya tersebut.<sup>22</sup>

Penafsiran merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan objektivitas penafsir.<sup>23</sup> Pentingnya ke hati-hatian seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an merupakan suatu keharusan agar dapat menghasilkan penafsiran yang objektif serta menjaga keautentisitas Al-Qur'an itu sendiri.<sup>24</sup> Bukan semena-mena

---

<sup>21</sup> Syaikh Nasir Makarim Syirazi, *Al-Amtsal Fii Tafsir Kitabullah Al-Munzal Jilid I* (Beirut: Muassisat al-A'lamī li al-Matbu'at, 2013), 325–26.

<sup>22</sup> Ummu Sa'adah, "Penafsiran Thabathaba'I Dalam Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an," *Maqashid Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (2022): 834, <https://doi.org/10.35897/maqashid.v5i1.834>.

<sup>23</sup> Muh. Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 93, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546>.

<sup>24</sup> Mawardi Mawardi, "Subjektivitas Dalam Penafsiran Al-Quran: Fenomena Tafsir Bercorak Sektarian," *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 128, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.483>.

kehendak mufassir serta sifat dominan mufassir tersebut terhadap ideologi yang kuat mempengaruhi pemikirannya sehingga senantiasa berusaha mengerahkan seluruh kemampuan dan daya pikirnya dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an agar cocok dengan mazhab yang dianutnya. Namun harus sesuai dengan Dzat yang memfirmankan Al-Qur'an.<sup>25</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini menganalisa dan memfokuskan pada konsistensi Makārim Syīrāzi dalam menafsirkan suatu ayat. Peneliti merumuskan beberapa pertanyaan untuk menyelesaikan penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penafsiran Makārim Syīrāzi terhadap ayat-ayat *imāmah*?
2. Bagaimana inkonsistensi penafsiran Makārim Syīrāzi tentang sikap taklid dan fanatisme mazhab pada ayat *imāmah*?
3. Bagaimana problematika *imāmah* dalam konteks keindonesiaan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini, yaitu.

1. Mendeskripsikan penafsiran Makārim Syīrāzi terhadap ayat-ayat *imāmah*.
2. Menganalisis inkonsistensi penafsiran Makārim Syīrāzi tentang sikap taklid dan fanatisme mazhab pada ayat *imāmah*.

---

<sup>25</sup> Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran," 93.

3. Mendeskripsikan problematika *imāmah* dalam konteks keindonesiaan.

Adapun manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini adalah

1. Menambah khazanah literasi, khususnya dalam bidang keislaman dan dapat berkontribusi sebagai tambahan referensi terhadap pendekatan analisis wacana dalam kajian Qur'an.
2. Memahami bahwa keberagaman penafsiran merupakan suatu hal yang lazim.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian seputar taklid, fanatisme mazhab, tafsir *al-Amtsal Fī Tafṣīr Kitābillah al-Munzal* karya Nāsir Makārim Syīrāzi dan ayat-ayat *imāmah* sudah menjadi subjek penelitian akademik. Dapat dilihat kecenderungan dan klasifikasi kedua kajian tersebut sebagaimana pembagiannya berikut ini:

1. Taklid

Penelitian seputar taklid secara umum, diklasifikasikan menjadi dua kecenderungan. *Pertama*, kecenderungan taklid di kalangan masyarakat Indonesia. Penelitian ini mengkaji taklid buta di Indonesia dengan berfokus kepada kondisi sosial masyarakat. Artikel Misbahul Munir Makka menjelaskan sikap fanatisme dan taklid buta menjadi pemicu munculnya pemahaman radikalisme. Taklid buta adalah sebuah kegiatan seseorang dalam mengikuti doktrin atau hukum tanpa melihat dan mengikhtibari dengan lebih mendalam dan yang fatalnya ia bersikeras membela doktrin dan hukum tersebut. Islam



sangat melarang taklid ini sebab dapat menimbulkan keraguan dan prasangka sehingga terjadilah perpecahan.<sup>26</sup>

*Kedua*, penelitian yang mengkaji taklid sebagai interpretasi seorang tokoh. Kecenderungan ini mencoba menelusuri interpretasi taklid buta dari segi makna, dan kritik terhadap fenomena yang terjadi pada masyarakat. Artikel Siti Mursida mengkaji bagaimana taklid buta dalam perspektif Moh. E Hasim, hasilnya Moh E Hasim sangat menentang melakukan taklid buta kepada suatu syaikh tanpa didasari dalil ilmu pengetahuan, terlihat dari penafsirannya pada surah al-Baqarah 167 dan 170.<sup>27</sup> Pemikiran Moh E Hasim diadopsi dari M. Abduh serta latar belakang beliau sebagai aktivis Muhammadiyah. Selain itu latar belakang beliau sebagai sastrawan juga mempengaruhi corak penafsirannya yang berbahasa sunda dengan berbagai pribahasa dan ungkapan.<sup>28</sup> Tulisan Miftahussa'adah Wardi mengkaji bagaimana taklid dalam perspektif al-Ghazālī dan Ibnu Taimiyah. Penelitian ini mengkaji taklid secara komparatif yaitu dengan membandingkan pendapat al-Ghazālī dan Ibnu Taimiyah hasilnya, keduanya sepakat menolak dan juga memperbolehkan sikap

---

<sup>26</sup> Misbahul Munirr Makka, Anisa Jihan Tumiwa, and Mohammad Hidayatullah A.K Husein, "Fanatisme Agama Dan Talid Buta Sebagai Pemicu Radikalisme Di Kota Manado Perspektif Islam," *Institut Agama Islam Negeri Manado*, n.d.

<sup>27</sup> Terjemah Kemenag 2019

167. Orang-orang yang mengikuti berkata, "Andaikan saja kami mendapat kesempatan kembali (ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka sebagai penyesalan bagi mereka. Mereka sungguh tidak akan keluar dari neraka.

170. Apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami." Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?

<sup>28</sup> Siti Mursida, "Interpretasi Moh. E Hasim Dalam Tafsir Ayat Suci Lenseupaneun Terhadap Fenomena Taklid," *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 1 (2021): 36–53, <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i1.2397>.

taklid. Namun penolakan keduanya tertuju pada praktik taklid dalam konteks sosilogis. Maka dari itu dapat dipahami konteks sosial yang ada disekitar al-Ghazālī dan Ibnu Taimiyah mengharuskan keduanya dan cara masing-masing melakukan penanganan untuk mencairkan kebekuan pemikiran umat Islam.<sup>29</sup>

## 2. Fanatisme Mazhab

Penelitian tentang fanatisme mazhab yang telah ada secara umum dapat dikategorikan kepada empat kecenderungan. *Pertama*, kecenderungan fanatisme mazhab terhadap Interpretasi Al-Qur'an. Penelitian ini mengkaji dinamika perkembangan keilmuan dikalangan umat Islam yang berpengaruh penting kepada corak penafsiran Al-Qur'an. Artikel Arif Al-Wasim menjabarkan bahwa perselisihan pendapat dalam menetapkan hukum serta perspektif politik yang melahirkan tarekat kalam dan mazhab-mazhab *fiqih* membuktikan bahwa perbedaan pemahaman dalam *istinbat* adalah suatu yang wajar serta tidak mempengaruhi keaktualitas Al-Qur'an yang mutlak. Justru menambah wawasan serta wacana dalam ilmu keIslaman. Perbedaan perspektif dalam politik seharusnya disikapi dengan bijaksana supaya terhindar dari sifat fanatik, sektarian, serta memaksakan pendapat dan mendoktrin salah pendapat yang bertolak belakang dengannya.<sup>30</sup>

*Kedua*, kecenderungan fanatisme mazhab di dalam pendidikan. Penelitian ini mengkaji fanatisme mazhab yang terjadi di dalam lingkungan akademis. Penelitian yang dilakukan Rabiatul Adawiyah, Nuril Khasyi'in dan

---

<sup>29</sup> Miftahussa'adah, "Taklid Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Taimiyah: Analisis Perbandingan."

<sup>30</sup> Arif Al Wasim, "Fanatisme Mazhab Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* IV, no. 01 (2018): 13–22.

Anwar Hafidzi menggunakan penelitian lapangan yang bersifat *mix method* dengan menguji validasi melalui *product moment* dan dikur dengan *Cronbach Alpha* maka hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat fanatisme mazhab di kalangan mahasiswa Uin Antasari tergolong rendah.<sup>31</sup> Maka dari itu rendahnya fanatisme mazhab tersebut membuktikan bahwa sikap keberagaman mahasiswa sesuai dengan norma-norma moderasi beragama yaitu prinsip moderat, toleran, seimbang dan adil. M. Arsad Nasution dalam tulisannya bahwa terjadinya fanatisme mazhab di kalangan santri Musthafawiyah Purba Baru dapat disebabkan oleh: pertama, dasar pandangan yang membentengi diri pada interpretasi satu mazhab *fiqih* yakni *fiqih Syafii'yah* dan teologi *Asy'ariyah* diluar dari interpretasi ini tidak dikembangkan pada yayasan tersebut. Kedua, buku-buku yang digunakan untuk belajar hanya kitab-kitab *Syafi'iyah* saja. Kecenderungan tenaga pengajar di yayasan tersebut memberi pembelaan dan mengklaim dengan keras kepada pemahaman imam *Syafi'iyah*.<sup>32</sup>

*Ketiga*, kecenderungan fanatisme mazhab di Indonesia. Penelitian ini mengkaji fanatisme mazhab yang berkembang di Indonesia. Tulisan Rihan Alfitra Daudy menguraikan bahwa fenomena fanatisme di masyarakat Indonesia berbentuk sikap anarkis dan kekerasan. Maka dari itu cara untuk

---

<sup>31</sup> Rabiatul Adawiah, Nuril Khasyi'in, and Anwar Hafidzi, "Strategi Antisipasi Gerakan Fanatisme Mazhab Melalui Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Di Uin Antasari Banjarmasin," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 2 (2021): 241–64, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v20i2.6435>.

<sup>32</sup> Muhammad Arsad Nasution, "Fanatisme Mazhab Di Lingkungan Pesantren; Studi Kasus Di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru," *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 8 (2022): 106.

mengatasinya yaitu dengan menanamkan sikap toleransi kritisisme dan berpegang teguh pada dasar agama bukan pada pemikiran tokoh agama saja.<sup>33</sup> Artikel Syahratul Ayma, Abdul Wahid, dan Abdillah mengkaji fanatisme mazhab secara komparatif yaitu dengan membandingkan pandangan Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, maka hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NU dan Muhammadiyah berbeda pandangan dalam memahami fanatisme, namun NU dan Muhammadiyah sepakat menolak sikap fanatisme dan menghendaki adanya sikap toleran dalam bermazhab maupun beragama.

*Keempat*, kecenderungan fanatisme mazhab di Malaysia. Penelitian ini mengkaji fanatisme mazhab yang berkembang di Negara Malaysia. Artikel Ahmad Najib, Mahyudin Daud, Shukeri Mohamad, Abd Rahman, Mohd Alwee, dan Mohd Bakhit memaparkan fanatisme mazhab di Malaysia mengimplikasikan tiga dasar ilmu dalam Islam yaitu *aqīdah*, *syari'ah*, dan *tasawuf*. Problem ini terjadi di beberapa kalangan paham keagamaan yang ada di negara tersebut khususnya *Ahlu al-Sunnah al-As'ariyah* dan *al-Salafi*. Dan adapun faktor yang menjadi penyebab terjadinya sikap fanatisme karena kejahilan umat secara umum atau bisa juga kejahilan segelintir ulama secara khusus.<sup>34</sup> Artikel Nordi Achie mengkaji fanatisme mazhab sebagai interpretasi tokoh. Pada tulisannya Nordi berfokus pada pendapat Za'ba mengenai fanatisme mazhab. Za'ba yang merupakan tokoh intelektual Muslim yang tersohor di Malaysia dengan tegas menolak dan menentang sikap fanatisme

---

<sup>33</sup> Rihan et al., "Fenomena Fanatisme Dan Taqlid Buta Pada Masyarakat Muslim Indonesia."

<sup>34</sup> Tsauri, "Inkonsistensi Mazhab Penafsiran Ayat-Ayat Hukum Tafsir Al-Qurtubi."

terhadap mazhab. Gagasan dan pemikiran Za'ba bukanlah sesuatu yang mudah untuk dipahami. Namun sebagai intelektual visionik dan futuristik, Za'ba menyadari bahwa karya-karyanya dapat memperoleh manfaat positif generasi melayu selanjutnya.<sup>35</sup> Artikel Luqman Haji dan Nima Jihatea mengkaji aturan bermazhab dan fanatisme mazhab dalam kerangka amalan bermazhab *Syafi'iyah* di Malaysia. Hasilnya yaitu bahwa masyarakat Islam di Malaysia berpegang teguh dengan mazhab Syafi'iyah. Amalan bermazhab sesuatu yang diharuskan sebab jika tidak bermazhab dapat memicu banyak persoalan dan konflik. Namun amalan yang dimaksud bukan berasal dari sifat fanatik terhadap imam mujtahid. Adanya perbedaan dan perselisihan pendapat merupakan suatu yang tidak bisa dielak tapi dalam kerangka bermazhab perselisihan tersebut dapat diminimalisir dengan syarat tidak bersikap fanatik.<sup>36</sup>

### 3. Penelitian tentang tafsir *al-Amtsal Fī Tafsīr Kitābillah al-Munzal*

Secara global ada dua penelitian yang dilakukan terhadap kitab tafsir *al-Amtsal Fī Kitābillah al-Munzal* karya Makārim Syīrāzi. Penelitian ini mengkaji dengan menggunakan analisis content. Tesis dan artikel jurnal Abdul Khamid mengkaji Epistemologi Tafsir *al-Amtsal Fī Tafsīr Kitābillah al-Munzal* dengan mengetahui defenisi epistemologi, mendeskripsikan metode tafsir *al-Amtsal* dan nau'nya, serta menjabarkan pemikiran Nāsir Makārim Syīrāzi tentang tuhan. Hasilnya, bahwa Makārim Syīrāzi menolak doktrin banyak Tuhan sebab

---

<sup>35</sup> Nordi Achie, "Wabak Taklid Buta, Watak Fanatisme Mazhab Dan Wasilah Ijtihad: Pemikiran Za'ba (1895-1973) Dalam Risalah II (Perangai Bergantung Kepada Diri Sendiri)," *Persidangan Antarabangsa Sains Sosial Dan Kemanusiaan* 7 (2022): 9–10.

<sup>36</sup> Luqman Hj Abdullah and Nima Jihatea, "Bermazhab Dan Fanatik Mazhab: Satu Sorotan Dalam Kerangka Amalan Bermazhab Syafi'i Masyarakat Melayu," *Jurnal Fiqh* 4, no. 1 (2007): 103–18, <https://doi.org/10.22452/fiqh.vol4no1.5>.

yang berhak disembah hanyalah Allah. Epistemologi merupakan bagian dari ilmu filsafat yang relevan dengan teori pengetahuan. Metode tafsir yang digunakan di dalam tafsir *al-Amtsal* adalah tahlili dan muqarin sedangkan *nau'nya ijtima'i*.<sup>37</sup>

#### 4. Penelitian tentang *Imāmah*

Penelitian seputar *imāmah* secara umum, diklasifikasikan kepada dua kecenderungan. Pertama, kecenderungan ayat-ayat *Imāmah* terhadap interpretasi Al-Qur'an. Penelitian ini menyingkap bagian *al-dakhil* penafsiran esoterik Ṭabāṭabāi dengan ayat-ayat *Imāmah* dalam tafsir *al-Mīzan*. Artikel Si'ar Ni'mah memaparkan penjelasan tentang *al-dakhil* dan tafsir esoterik dan menelusuri hadits-hadits yang digunakan dalam penafsiran esoteriknya, kemudian menganalisa posisi riwayat hadits pada ayat-ayat *Imāmah* dengan menggunakan pendekatan kritik sanad hadits. Adapun hasilnya yaitu ditemukan sebagian riwayat hadits bermasalah dalam penafsiran esoteriknya, akibatnya dapat disebut bahwa Ṭabāṭabāi melakukan penyelewengan sumber tafsir. Kenyataan inilah yang membuktikan Ṭabāṭabāi terpengaruh ideologinya.<sup>38</sup> Artikel Umar Zakka mengkaji bagaimana lembaga dakwah Islam Indonesia memandang konsep imam. Sebagaimana lembaga dakwah Islam Indonesia mewajibkan anggotanya berbaiat kepada pemimpin (imam) LDII.<sup>39</sup> Kewajiban tersebut didasari oleh dalil yang mereka pahami pada QS. Al-Isrā ayat 71 dan

---

<sup>37</sup> Abdul Khamid, "Epistemologi Tafsir Al-Amthal Fi Tafsir Kitabullah Al-Munzal Karya Nasir Makarim Shirazi (Kajian Atas Pemikiran Nasir Makari Shirazi Tentang Konsep Tuhan)" (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

<sup>38</sup> Siar Ni'mah, "Al-Dakhil Dalam Tafsir (Studi Atas Penafsiran Esoterik Ayat-Ayat Imamah Husain Al-Tabataba'i Dalam Tafsir Al-Mizan)," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-FITHRAH* 9, no. 1 (2019): 44.

<sup>39</sup> LDII: Lembaga Dakwah Islam Indonesia.

QS. An-Nisā ayat 59.<sup>40</sup> Ditambah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa kata imam yang dimaksud LDII ditujukan kepada pemimpin mereka yang diakui sebagai imam. Dan hasil yang didapat dari mengkritisi penafsiran analisis ayat tersebut adalah bahwa tidak ada satu pun ulama yang menafsirkan ayat tersebut sesuai dengan apa yang dipahami oleh LDII. Maka dari itu dapat dipastikan penafsiran LDII terhadap ayat-ayat *imāmah* tersebut salah dan sesat.<sup>41</sup>

Kedua, kecenderungan Tulisan Maafi Husin, Muhammad Hilmi, Zakaria Stapa, dan Jawiah Dakir mengkaji tentang bagaimana kedudukan *Imāmah* dan khalifah didalam ideologi Syi'ah serta dalil-dalil yang memperkuat hujjah mengenai *Imāmah* dan khalifah yang sumbernya di ambil dari *Ahlu Sunnah* dan Syi'ah, dilanjutkan dengan menganalisa serta membandingkan hujjah manakah yang benar sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya atau hujjah manakah yang tidak menyimpang dan menyeleweng.<sup>42</sup>

Ketiga, kecenderungan term *imāmah* terhadap kepemimpinan dalam peraturan politik Islam. Tulisan Rasuki, mengkaji term *imāmah* dan dua term

---

<sup>40</sup> Terjemah Kemenag 2019

71. (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya. Maka, siapa yang diberi catatan amalnya di tangan kanannya, mereka akan membaca catatannya (dengan bahagia) dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun.

59. Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

<sup>41</sup> Umar Zakka, "Infiltrasi LDII Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Analisis Interpretasi LDII Terhadap Ayat-Ayat Imamah," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 SE- (2021): 161, <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/112>.

<sup>42</sup> Amran, Jalil, and Zakaria Stapa, "Analisis Perbandingan Isu Jawatan Khalifah Atau Imamah Antara Ahlu Sunnah Dengan Syi'ah," 25.

lainnya sebagai dinamika konsep kepemimpinan dalam Islam, yang mana tiga term ini memiliki makna yang berbeda dan historis keberadaan tiga term didalam dunia politik Islam. Tulisan Moch. Fachruroji mengkaji *imāmah*, khilafah dan imarah dengan membandingkan serta menganalisis secara teoritik. Hasilnya bahwa konsep kepemimpinan Islam itu tidak terbatas pada sifatnya yang teologis dan doktrin saja melainkan sebagai kebutuhan sosial umat Islam. Dan tiga konsep tersebut memiliki karakteristik yang berbeda meskipun dalam hal praktiknya serupa. Khilafah lebih bersifat umum yaitu teologis dan sosiologis, sedangkan imamah bersifat teologis dan imarah murni bersifat sosologis.<sup>43</sup> Selanjutnya tulisan Lendrawati mengkaji *Imāmah* dalam konstelasi politik Islam dimana Lendrawati membandingkan term *imāmah*, khilafah dan imarah dengan menghubungkannya pada fakta sejarah bahwa *imāmah* adalah sebuah term yang menjelaskan tentang lembaga pemerintahan, tugas serta kekuasaan dan pengangkatan kepala Negara atau pimpinan tertinggi dalam konstelasi sistem politik Islam.<sup>44</sup>

Pembahasan tentang taklid dan fanatisme mazhab dalam penafsiran Makārim Syīrāzi belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian peneliti ingin mencoba menelaah kekonsistenan Makārim Syīrāzi sebagai penganut serta salah satu pemimpin Syi'ah yang 24 tahun lebih muda dari Ṭabāṭabāi dalam menafsirkan ayat-ayat *imāmah* ini, apakah Makārim tetap

---

<sup>43</sup> Moch. Fachruroji, "Trilogi Kepemimpinan Islam : Analisis Teoritik Terhadap Konsep Khilafah, Imamah Dan Imarah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 4 (2008): 303.

<sup>44</sup> Lendrawati, "Khilafah, Imarah Dan Imamah Dalam Konstelasi Politik Islam: Analisis Komperatif Tentang Wacana Bentuk Negara Dan Sistem Pemerintahan," *Al-Ahkam* XXII, no. 2 (2021): 130, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alahkam/article/download/3618/2292>.



konsisten dengan pendapatnya untuk menolak taklid dan fanatik terhadap mazhabnya sehingga melahirkan pemahaman *imāmah* yang objektif atau beliau malah terpengaruh kepada ideologinya sebagaimana penganut Syi'ah lainnya.

### **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori sebagai dasar pijakan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, untuk mendapatkan hasil kajian yang komprehensif mengenai konsistensi penafsiran Makārim Syīrāzi terhadap sikap taklid dan fanatisme mazhab dalam tafsir *al-Amtsal Fī Tafsīr Kitābillah al-Munzal*, penelitian ini menggunakan teori tematik progresif Muhammad Chirzin. Maka demikian perlu terlebih dahulu menjelaskan beberapa konsep dasar yang terkait dengan perspektif tersebut.

Tafsir tematik progresif ini berawal dari semangat pemikiran progresif dalam Islam. Intensitas utama gagasan progresif Islam yaitu untuk mengupayakan penegakan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, kesetaraan gender, kemiskinan, pluralisme dan lain sebagainya. Pemikiran progresif Islam memberikan kontekstualisasi interpretasi Islam yang responsif, segar, ramah, dan terbuka kepada permasalahan-permasalahan kemanusiaan, maka dari itu ia senantiasa berijtihad dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer untuk mengambil peran di dunia modern. Demikian pemikiran Islam progresif menolak pemikiran literlis eksklusif yang dianggap memiskinkan pemikiran manusia. Berangkat dari ungkapan tersebut tafsir tematik progresif didefinisikan sebagai tafsir yang terbuka dengan perkembangan ilmu kontemporer, responsif, serta

menemukan solusi alternatif serta kerangka berfikir untuk menyelesaikan persoalan humanity yang dihadapi mufassir.<sup>45</sup>

Tafsir tematik progresif menawarkan tiga prinsip yaitu: *Pertama*, pararelitas proses pewahyuan dengan karir kerasulan Muhammad. Prinsip ini menjadi landasan bagi penafsir untuk menunjukkan bahwa latar belakang historis suatu ayat, kedudukan ayat tersebut dalam narasi kehidupan Nabi Muhammad SAW, dan konteks di sekitar ayat mempengaruhi makna ayat tersebut. *Kedua*, prinsip kesatuan tematik surah. Prinsip kesatuan tematik surah di dalam tafsir progresif merupakan kehadiran topik utama surah. Sebagian pengkaji tafsir menegaskan bahwa di dalam surah terdapat ide pokok dan topik utama. Maka dari itu penting memilih ayat yang ditafsirkan secara tematik dan mesti melihat dari kerangka topik utama surahnya. *Ketiga*, kepekaan penafsir atas masalah zamannya. Prinsip kepekaan penafsir atas problem zamannya ini meniadakan penafsir untuk mengutamakan tema-tema yang sesuai dengan kepentingan zaman, seperti: demokrasi, kemanusiaan, lingkungan hidup dan kemiskinan. Kegiatan ini bermaksud agar temuan para pengkaji tafsir dapat digunakan untuk menganalisis krisis yang terjadi.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini, mengikuti metode tematik progresif yang dikenalkan oleh Muhammad Chirzin, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Memilih topik yang ingin dikaji secara tematik.
2. Menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan topik.

---

<sup>45</sup> Muhammad Chirzin, Fahrudin, and Fatimah Fatmawati, *Reformulasi Metode Tafsir Tematik, I* (Yogyakarta: Q-MEDIA, 2023), 69.

<sup>46</sup> Chirzin, Fahrudin, dan Fatmawati, *Reformulasi* 76.

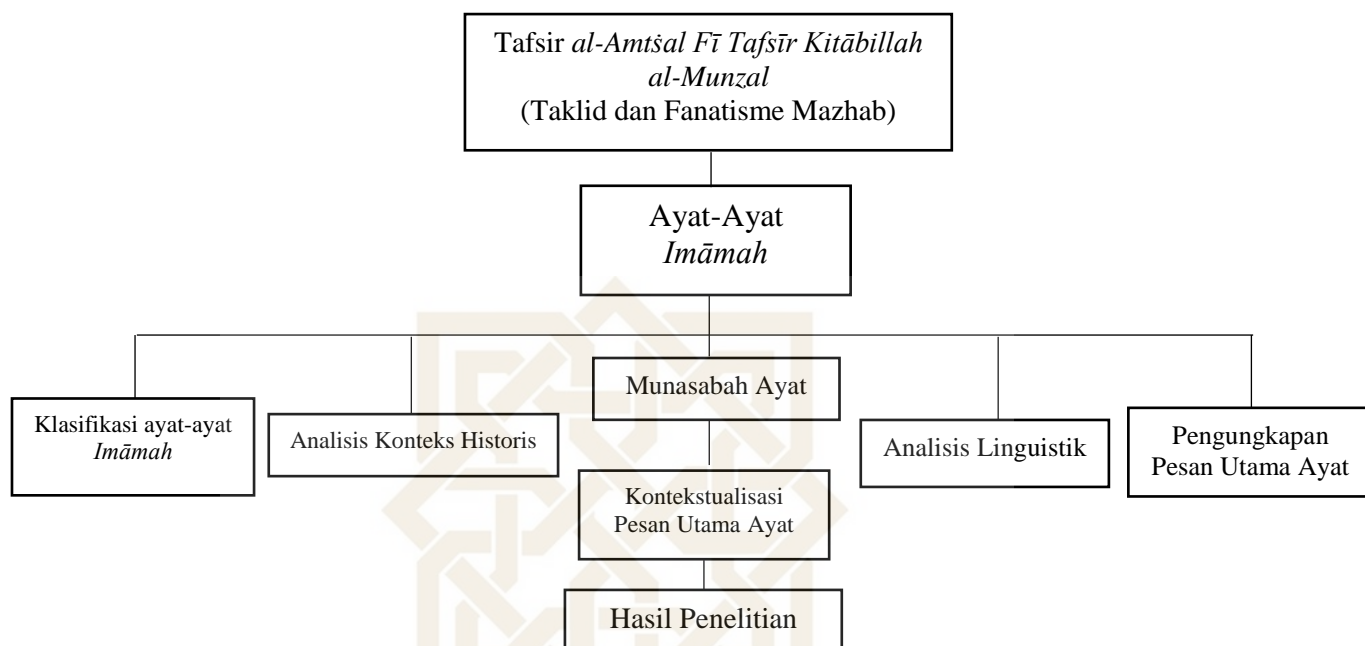
3. Memformulasikan ayat-ayat tersebut berlandaskan urutan turunannya dan mengklasifikasikan sesuai dengan kategori Makkiyah dan Madaniyyah.
4. Mengklasifikasikan ayat-ayat berdasarkan sub-sub topiknya.
5. Memaparkan konteks historis mikro dan makro berdasarkan kelompok Makkiyah dan Madaniyyah.
6. Memaparkan makna korelatif (munasabah) ayat.
7. Melakukan analisis linguistik dengan memberikan perhatian lebih pada kosa kata kunci dalam ayat.
8. Mengungkap pesan utama yang ditunjukkan ayat pada masa pewahyuan.
9. Kontekstualisasi pesan utama.<sup>47</sup>



---

<sup>47</sup> Chirzin, Fahrudin, dan Fatmawati, Reformulasi 77-83.

Model operasionalis teori tersebut dapat dilihat pada peta konsep berikut:



## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan dasar bagi ketentuan dan analogi dari hasil penelitian dengan pendekatan yang relevan. Untuk mempermudah memahami cara kerja penelitian berikut metodologi yang digunakan:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bersifat deskriptif-analitis.<sup>48</sup> Dari sumber data yang digunakan pada jenis penelitian ini, maka penelitian ini digolongkan kedalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>49</sup> Penelitian ini seputar kajian penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mana pembahasan tentang hal tersebut bersumber pada buku-buku dan kitab-kitab, bukan bersumber dari lapangan.

<sup>48</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Maetodologi Penelitian*, I (KBM Indonesia, 2021), 6.

<sup>49</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM, 1987), 8.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah peneliti mengutip data yang relevan dengan pembahasan yang diteliti dari beberapa tulisan, baik tulisan dalam buku teori, jurnal, pendapat, dalil, hukum, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data tersebut terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer ini diperoleh dari sumber-sumber pokok yakni Al-Qur'an dan kitab tafsir *al-Amtsal Fī Kitābillah al-Munzal* karya Nāsir Makārim Syīrāzi. Data Sekundernya adalah kitab-kitab tafsir dan buku penunjang secara tidak langsung yaitu terdiri dari literatur-literatur serta buku-buku yang memiliki relevansinya dengan pembahasan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian, maka metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data studi pustaka (*Library Research*) yaitu diperoleh dari dokumentasi, menelusuri data terkait variabel yang tersebar dalam catatan, buku-buku, jurnal dan lain sebagainya. Peneliti memulainya dari mengumpulkan kitab tafsir *al-Amtsal*. Kemudian memuat kitab *asbāb al-nuzūl* dan kitab *balāghah, nahwu* dan kitab-kitab yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

## 4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa peneliti melakukan tahapan berdasarkan metode pengaplikasian tematik progresif. Pertama, peneliti melakukan kajian terhadap konteks historis ayat baik mikro maupun makro dalam kitab tafsir dan kitab *asbābun nuzūl* seperti, kitab tafsir *al-Amtsal* karya Makārim Syīrāzi dan kitab

*asbābun nuzūl* karya Mudjab Mahali. Kedua, peneliti melakukan kajian munasabah ayat. Ketiga, peneliti melakukan kajian secara linguistik pada kata kunci kebahasaan dalam ayat-ayat *imāmah* yang dianggap memiliki kaitan dengan permasalahan utama. Keempat, menemukan pesan utama yang terkandung pada ayat-ayat *imāmah*. Kemudian pesan utama yang terkandung pada ayat-ayat *imāmah* dikontektualisasikan dengan konteks keindonesiaan. Kelima, Setelah melakukan pengaplikasian tafsir tematik progresif tersebut, peneliti kemudian menyimpulkan bagaimana hasil dari konsistensi penafsiran terhadap ungkapan taklid dan fanatisme mazhab Makārim Syīrāzi dalam tafsir *al-Amtsal* pada ayat-ayat *imāmah*.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun penelitian ini terdiri dari dalam lima bab pembahasan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Bab pertama memaparkan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Dengan adanya rencana kajian diharapkan tema ini memiliki susunan logis yang sistematis.

Bab kedua membahas tentang sosio historis Nāsir Makārim Syīrāzi yang terdiri dari, potret sejarah, karya-karya intelektual, dan kondisi sosial politik lingkungannya. Kemudian pembahasan seputar tafsir *al-Amtsal Fī Tafsīr Kitābillah al-Munzal* yaitu, latar belakang penulisan kitab, corak dan metode penafsiran, sumber penafsiran, contoh penafsiran, dan sistematika penulisan kitab.

Bab ketiga mengkaji tentang interpretasi Makārim Syīrāzi dalam tafsir *al-Amtsal Fī Tafsīr Kitābillah al-Munzal* terhadap ayat-ayat *imāmah* yaitu, QS. al-Fatihah ayat 6, al-Baqarah ayat 124, dan al-Māidah ayat 55-56. Kemudian menganalisa konteks historis yang terdiri dari *asbābun nuzūl* mikro dan *asbābun nuzūl makro*. Dilanjutkan dengan pembahasan tentang munasabah ayat, analisis linguistik, pesan utama ayat dan kontekstual pesan utama ayat.

Bab keempat membahas penafsiran tentang sikap taklid dan fanatisme mazhab, konsistensi Makārim Syīrāzi terhadap sikap taklid dan fanatisme mazhab pada ayat-ayat *imāmah*, dan Problematika tentang *imāmah* dalam konteks keindonesiaan.

Bab kelima adalah bagian penutup berisi tentang kesimpulan. Peneliti menyajikan hasil temuan yang peneliti dapatkan. Dilanjutkan dengan saran, dan penutup, dimana peneliti ini terdapat banyak kekurangan dan membutuhkan saran serta kritikan guna menyempurnakan penelitian ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah di bahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Menurut pandangan Makārim Syīrāzi *imāmah* diartikan sebagai suatu implementasi kaidah agama dalam persoalan politik atau pemerintahan, maksudnya pemerintahan dalam ranah yang lebih luas, penerapan hudud dan hukum-hukum Allah SWT, penerapan keadilan sosial, pendidikan moral serta perilaku anggota masyarakat yang berada didalamnya. Kedudukan *imāmah* merupakan sebuah kedudukan yang paling tinggi dari kedudukan seorang nabi dan rasul. Sebab seorang nabi dan rasul terbatas pada penyampaian perintah-perintah Allah SWT saja meliputi, kabar gembira dan peringatan. Sedangkan kedudukan *imāmah* merupakan sebuah tanggung jawab yang mencakup kenabian dan kerasulan, di sisi penerapan hukum dan pendidikan moral serta akhlak individu. Maka tentu dapat di pahami bahwa banyak nabi dan rasul yang mendapatkan kedudukan *imāmah*.

Fokus Makārim Syīrāzi terhadap persoalan kedudukan *imāmah* yang tinggi bahkan melebihi kedudukan Nabi dan Rasul, serta mengaitkan penafsiran ayat-ayat diatas sebagai dalil tentang kedudukan *imāmah* yang diberikan kepada Sayyidinā ‘Ali dan para imam ma’sūm yang 12. Maka demikian dapat dinyatakan bahwa ungkapan Makārim Syīrāzi tentang penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 170-171 yang menolak sikap dan melarang taklid buta dan fanatisme mazhab sekedar ungkapan



dan larangan saja, tanpa adanya pengamalan dan penerapannya. Sebab beliau sendiri masih saja bersikap taklid dan fanatik terhadap mazhab beliau. Tentunya Makārim Syīrāzi jelas inkosistensi dan terkesan tidak objektif dalam menafsirkan suatu ayat.

Menurut peneliti jika konsep *imāmah* dibawa ke dalam konteks keindonesiaan tentu tidaknya sejalan. Sebab konsep *imāmah* ini hanya dapat diterapkan dikalangan Syi'ah seperti halnya di negara Iran yang mayoritas penduduknya penganut paham Syi'ah yang menerapkan sistem pemerintahan *wilayah al-Faqih*. Sedangkan di Indonesia mayoritas penduduknya penganut paham Sunni dan sistem pemerintahan demokrasi yang jelas memiliki teologi dan pemahaman tentang konsep *imāmah* yang berbeda dengan Syi'ah.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan penulis, yaitu:

1. Kepada peneliti selanjutnya dan pengkaji Al-Qur'an, untuk dapat mengkaji lebih komprehensif lagi. Dengan tujuan tema-tema ini agar selalu dikaji oleh peneliti selanjutnya sebab masih banyak dan luas hal-hal yang menarik yang dapat di eksplorasi dan dielaborasi lebih lanjut sehingga dapat memperbaiki hal-hal yang dirasa kurang dalam tesis ini.

2. Pada umumnya kepada pembaca, perlunya kajian Al-Qur'an didialogkan kembali dengan beragam fenomena sosial dan politik Islam kekinian yang meresahkan umat Islam. Dengan mendialogkan fenomena sekarang dengan fenomena yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, maka diharapkan dapat menjadi solusi dalam menjawab problematika umat Islam, serta tantangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer.

### C. Kata Penutup

Demikian penulis mengakhiri uraian dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Dengan ridho Allah SWT akhirnya selesailah penyusunan tesis sederhana ini yang berjudul “Konsistensi Penafsiran Makārim Syīrāzi Terhadap Sikap Taklid Buta dan Fanatisme Mazhab dalam *Tafsir Al-Amthal Fii Tafsir Kitabullah Al-Munzal* pada Ayat-ayat *Imāmah*”.

Penulis menyadari bahwasanya dalam penyusunan karya tesis sederhana ini sangat jauh dari kata sempurna dan tidak luput pula dari kekurangan serta kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kelengkapan dan kesempurnaan karya tesis ini. Demikianlah tesis sederhana yang dapat penulis persembahkan. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi serta pembaca dan masyarakat pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Kadir. "Syiah Dan Politik: Studi Republik Islam Iran." *Jurnal Politik Profetik* 5, no. 1 (2015): h. 1-15.
- Abubakar, Rifa'i. *Pergulatan Syi'ah Dalam Konstelasi Politik Keagamaan Di Indonesia*. I. Yogyakarta: SUKA-Press Uin Sunan Kalijaga, 2020.
- Achie, Nordi. "Wabak Taklid Buta, Watak Fanatisme Mazhab Dan Wasilah Ijtihad: Pemikiran Za'ba (1895-1973) Dalam Risalah II (Perangai Bergantung Kepada Diri Sendiri)." *Persidangan Antarabangsa Sains Sosial Dan Kemanusiaan* 7 (2022): 9-10.
- Adawiah, Rabiatul, Nuril Khasyi'in, and Anwar Hafidzi. "Strategi Antisipasi Gerakan Fanatisme Mazhab Melalui Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Di Uin Antasari Banjarmasin." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 2 (2021): 241-64. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v20i2.6435>.
- Adi Suhara. "Pengaruh Fanatisme Mazhab Terhadap Keberhasilan Dakwah." *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 17. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.29>.
- Adia Kusumah, Erman. "Kepemimpinan Imam Khomaeni Pada Revolusi Iran Sebagai Acuan Terhadap Politik Kontemporer Di Indonesia." *Jurnal Himmah* 3, no. 1 (2019).
- Ahmad Darwis, Muhyiddin. *I'rob Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu*. Bayrut: Dar Ibn Katsir, 1992. [https://archive.org/details/E3rab\\_Bayan\\_Quran\\_Addarwesh/00.0 - الغلاف/](https://archive.org/details/E3rab_Bayan_Quran_Addarwesh/00.0 - الغلاف/).
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Muhradat Fi Gharibil Qur'an Jilid 3*. I. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Fadani, Muhammad Yasin. *Husnus Siyaghoh: Syarhu Durusil Balaghoh*. Rembang Jawa Tengah: Maktabah al-Barkah, n.d.
- Ali Haidar, M. *Nahdatul Ulama Dan Islam Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utana, 1994.
- Ali, Muqhti. *Fanatisme Mazhab Dalam Tafsir Hukum Studi Analisis Tafsir Ahkam Al-Qur'an Al-Jassas*. 1st ed. Tangerang Selatan: Gaung Persada Press, 2019.
- Amran, Maafi Husin Bin Ali, Muhammad Hilmi Jalil, and Jawia Zakaria Stapa. "Analisis Perbandingan Isu Jawatan Khalifah Atau Imamah Antara Ahlu

- Sunnah Dengan Syi'ah." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2020).
- Arif, Muhammad. "Gagasan Sekularisasi Politik Islam Ibn Taymiyah." Pasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Arsad Nasution, Muhammad. "Fanatisme Mazhab Di Lingkungan Pesantren; Studi Kasus Di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru." *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 8 (2022): Hlm. 106.
- Ayma, Syahratul, Abdul Wahid Haddade, and Abdillah. "Fanatisme Bermazhab Di Kalangan Masyarakat Islam Kota Makassar." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 4, no. 3 (2023): 717–35. <https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.32891>.
- Aziz, Abd. "Imamah Dalam Pemikiran Politik Syi'ah." *Jurnal Keislaman* 3, no. 1 (2020): 1–23.
- . "Imamah Dalam Pemikiran Politik Syi'ah." *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 6, no. 2 (2020): 124–38. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i2.367>.
- Baidhaw, Zakiyuddin. "Negara Pancasila Negara Syariah." *MAARIF* 10, no. 1 (2015).
- Bakar Aceh, Abu. *Perbandingan Mazhab Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam*. Semarang: C.V. Ramadhani, 1980.
- Bakri, Syamsul. "Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan." *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 5.
- Basyir, Kunawi. "Ideologi Gerakan Politik Islam." *Al-Tahrir* 16, no. 2 (2016).
- Bathoro, Alim. "Redupnya Peran Politik Islam Di Masa Demokrasi Terpimpin (Studi Kasus Pembubaran Masyumi Oleh Presiden Soekarno)." *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 2, no. 2 (2018).
- Black, Anthony. *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabu Hingga Masa Kini*. I. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Burlian, Paisol. "Pemikiran Soekarno Dalam Rumusan Pancasila." *Doctrinal* 5, no. 2 (2020): 143–69.
- Chirzin, Muhammad, Fahrudin, and Fatimah Fatmawati. *Reformulasi Metode Tafsir Tematik*. I. Yogyakarta: Q-MEDIA, 2023.
- Daud Al-Mahi, Syaikh. *Doktrin Syi'ah Imamah*. I. Solo: Al-Qowam, 2016.

- Dewi, Oki Setiana. "Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya Di Indonesia." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (2016): 217–37. <https://doi.org/10.21009/jsq.012.2.06>.
- Fachruroji, Moch. "Trilogi Kepemimpinan Islam : Analisis Teoritik Terhadap Konsep Khilafah, Imamah Dan Imarah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4 (2008).
- Fadli, Yusuf. "Pemikiran Politik Islam Klasik (Studi Awal Atas Perspektif Kalangan Sunni)." *Journal of Government and Civil Society* 2, no. 1 (2018): 89. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v2i1.777>.
- Fahamsyah, Fadlan. "Ideologi Politik Dan Doktrin Agama Syiah." *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa* 11, no. 1 (2021): 20–26. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol11.iss1.159>.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM, 1987.
- Hafni Sahir, Syafrida. *Maetodologi Penelitian*. I. KBM Indonesia, 2021.
- Hanif, Muh. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 93–108. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546>.
- Hasim, Moh. "Syiah : Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia." *Harmoni* 11, no. 4 (2012): 147–58.
- Hidayat, Undang. "Politik Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Tata Negara Republik Islam Iran." *Asy-Syari'ah* 16, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.15575/as.v16i2.629>.
- Hj Abdullah, Luqman, and Nima Jihatea. "Bermazhab Dan Fanatik Mazhab: Satu Sorotan Dalam Kerangka Amalan Bermazhab Syafi'i Masyarakat Melayu." *Jurnal Fiqh* 4, no. 1 (2007): 103–18. <https://doi.org/10.22452/fiqh.vol4no1.5>.
- Husain Husaini, Sayyid. *180 Questions - Enquiries About Islam Volume 2: Various Issues*. The World Federation of KSIMC - Khoja Shia Ithna - Asheri Muslim Communities, 2014.
- Husnan, Dinul, and Muhammad Sholihin. "Ulama, Islam, Dan Gerakan Sosial-Politik: Reposisi Ulama Dalam Gerakan Sosio-Politik Islam Indonesia." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.29240/jf.v2i1.203>.
- Ibn Ahmad al-Bajuri, Ibrahim. *Hasyiyat Al-Bayjuri*. Bayrut: Dar al-Minhaj, n.d.
- Ibn Ali Jailani, Muhammad. *Jami'u Ad-Durus Al-A'rabiyyah*. Kairo: Maktabah

Taufikiyyah, 2013.

- Ikhwan, Munirul. "Drama Ilahi: Sebuah Upaya Dalam Membaca Kronologi Wahyu Al-Quran." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 2 (2020): 202–38.
- Imeldatur Rohmah, Elva. "Perbandingan Sistem Pemerintahan Indonesia, Iran, Dan Prancis." *Jurnal Ummul Qura* 13, no. 1 (2019).
- Isra Rukmana, Fachruli, and Sri Kurniati Yuzar. "The Correlation Between Verses as I'jaz Al-Qur'an in Surah-Based Exegesis: A Study of Nizam and Munasabah Korelasi Antar Ayat Sebagai I'jaz Al-Qur'an Dalam Tafsir Berbasis Surah: Kajian Nizam Dan Munasabah." *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2023).
- Khamid, Abdul. "Epistemologi Tafsir Al-Amthal Fi Tafsir Kitabullah Al-Munzal Karya Nasir Makarim Shirazi (Kajian Atas Pemikiran Nasir Makari Shirazi Tentang Konsep Tuhan)." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Lendrawati. "Khilafah, Imarah Dan Imamah Dalam Konstelasi Politik Islam: Analisis Komperatif Tentang Wacana Bentuk Negara Dan Sistem Pemerintahan." *Al-Ahkam* XXII, no. 2 (2021): 117–32.  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alahkam/article/download/3618/2292>.
- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*. I. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Mailasari, Dwi Ulya. "Pengaruh Ideologi Dalam Penafsiran." *Jurnal Hermeneutik* 7, no. 1 (2013): 53–68.
- Makarem Syirazi, Naser. *Commentary Of Suratul Jinn*. Islamic Humanitarian Service, 2003.
- Makarim Syirazi, Naser. *Ethical Discourses: 40 Lecturer On Ethics And Morality- Volume 1*. The Islamic Publishing House, 2017.
- . *Ethical Discourses: 40 Lecturer On Ethics And Morality- Volume 2*. The Islamic Publishing House (PH), 2017.
- . *One Hundred and Fifty Life Lessons*. The World Federation of KSIMC, 2017.
- Manaf, Abd. "Teori Kepemimpinan Dalam Perspektif Fiqih Siyasa Syi'ah Dan Sunni." *Pemikiran Syraiah Dan Hukum* 7 (2023): 83–96.
- Mawardi, Mawardi. "Subjektivitas Dalam Penafsiran Al-Quran: Fenomena Tafsir

- Bercorak Sektarian.” *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 157. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.483>.
- Mawardi, Mawardi, and Agus Permana. “Habaib Dalam Peta Politik Indonesia.” *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19, no. 1 (2022): 101–28. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.18613>.
- Miftahussa’adah. “Taklid Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Taimiyah: Analisis Perbandingan.” *Ilmiyyat*, 2020, 83–97. <http://www.jurnal.stai-attaqwa.ac.id/index.php/ilmiyyat/article/view/5%0Ahttp://www.jurnal.stai-attaqwa.ac.id/index.php/ilmiyyat/article/download/5/4>.
- Miftakhur Ridlo, and Moch. Yunus. “Dialektika Sunni Dan Syi’ah Dalam Pemikiran Politik Islam.” *Asy-Syari’ah : Jurnal Hukum Islam* 8, no. 2 (2022): 50–64. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v8i2.846>.
- Muhammad Husain Thabathabai, Sayyid. *Al-Mizan Fii Tafsir Al-Qur’an Jilid 5*. Qum: Muassasah al-Nasr al-Islamiy, 2004.
- Munirr Makka, Misbahul, Anisa Jihan Tumiwa, and Mohammad Hidayatullah A.K Husein. “Fanatisme Agama Dan Talid Buta Sebagai Pemicu Radikalisme Di Kota Manado Perspektif Islam.” *Institut Agama Islam Negeri Manado*, n.d.
- Mursida, Siti. “Interpretasi Moh. E Hasim Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun Terhadap Fenomena Taklid.” *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 1 (2021): 36–53. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i1.2397>.
- Muthahhari, Murthada. *Perspektif Al-Qur’an Tentang Manusia Dan Agama*. X. Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1998.
- Nasir, Makarim Syirazi. *Inilah Aqidah Syi’ah*. 2nd ed. Al-Dasma Kuwait: Era of Appearance Foundation, 2009.
- Ni’mah, Siar. “Al-Dakhil Dalam Tafsir (Studi Atas Penafsiran Esoterik Ayat-Ayat Imamah Husain Al-Tabataba’i Dalam Tafsir Al-Mizan).” *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-FITHRAH* 9, no. 1 (2019): 4–21.
- Nurdin Marjuni, Kamaluddin. “Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Teologi Syi’ah.” *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam* 3 (2020): 58–72.
- Nurdina Utami, Afini, Syaiful Anam, and Ahmad Mubarak Munir. “Pengaruh Pertentangan Ideologi Sunni-Syi’ah Terhadap Hubungan Bilateral Arab Saudi-Iran Di Timur Tengah.” *IJPSS: Indonesian Journal of Peace and Security Studies* 4, no. 1 (2022).

- Penulis, Tim. "Mengenal Ayatullah Mkarim Shirazi." *al-Allamah Forum Kajian dan Diskusi Mazhab Ahlulbait*, 2013.  
<http://eskavar.blogspot.com/2013/12/mengenal-ayatullah-naser-makarem-shirazi.html?m=1>.
- Pihar, Ahmad, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Pemikiran Teologi Klasik Khawarij Dan Syi'ah." *Mudabbir* 1, no. 1 (2021).
- Pratama, Finsa Adhi, and Irma Irayanti. "Kajian Filosofis: Islam Dan Negara Pancasila." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2022): 37–45.
- Quraish Shihab, M. *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah?* Tangerang: lentera hati, 2014.
- Rahman, Andi. "Hadis Dan Politik Sektarian: Analisis Basis Argumentasi Tentang Konsep Imamah Menurut Shi'Ah." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 1 (2013): 105–23. <https://doi.org/10.15408/quhas.v2i1.1310>.
- Rahman, Opin, and M Gazali Rahman. "Tafsir Ideologi : Bias Idiologi Dalam Tafsir Teologi Sun, Muktazilah, Dan Syi'ah." *As-Syams: Jurnal Hukum Islam* 1, no. 2 (2020): 181–95.  
<https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/AS-SYAMS/article/view/191>.
- raikhan. "FIQH AL- TA ' WIL WA AL -TAFSIR ( Hermeunetika Pandangan Abdullah Saeed Dalam Karya ' Intrepreting The Qur'an:Towards A Contemporary Approach ')." *Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2 (2018): 28–43.
- Ridho, Miftakhur, and Moch Yunus. "Dialektika Sunni Dan Syi'ah Dalam Pemikiran Politik Islam." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 8, no. 2 (2022).
- Rihan, Alfitra, Jesika Daudy, Ahmad Ramasuci, Reinita Nur Alfisyari, and Wulida Emeris Rahmah. "Fenomena Fanatisme Dan Taqlid Buta Pada Masyarakat Muslim Indonesia." *At-Taqwa: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 42–50. <http://www.jurnal.stai-attaqwa.ac.id/index.php/ilmiyyat/article/view/5%0Ahttp://www.jurnal.stai-attaqwa.ac.id/index.php/ilmiyyat/article/download/5/4>.
- Rohman, Fathor, M Hilali Basya, and Sopa. "Islam Dan Negara: Studi Pemikiran Al-Mawardi Dan Relevansinya Dalam Konteks Indonesia." Jakarta: LPPM UMJ, 2021.
- Rusli, Muhammad, Zakirah, and Nursalam. "Sejarah Hukum Sosial Islam Dalam Al-Qur'an (Asbabun Nuzul)." *Jurnal Staiddimakassar*, n.d.



- Setiawan, Febri, Hanafiah Hanfiah, and Reni Nuryanti. "Peranan Ulama Dalam Perang Aceh Tahun 1873-1912." *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan* 10, no. 2 (2023): 68–80. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v11i2.8705>.
- Shiddiqi, Nourrouzzaman. *Syi'ah Dan Khawarij Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Bidang Penerbitan PLP2M, 1985.
- Shihab, M.Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*. II. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Su'ud Ja'fari, Fadil. *Islam Syi'ah (Telaah Pemikiran Imamah Habib Husein Al-Habsyie)*. I. Malang: Uin-Maliki Press, 2010.
- Syirazi, Syaikh Nasir Makarim. *Al-Amtsal Fii Tafsir Kitabullah Al-Munzal Jilid I*. Beirut: Muassisat al-A'lami li al-Matbu'at, 2013.
- . *Al-Amtsal Fii Tafsir Kitabullah Al-Munzal Jilid III*. Beirut: Muassisat al-A'lami li al-Matbu'at, 2013.
- . *Tafsir Al-Amtsal Jilid I*. 60th ed. Teheran: Dar al-Kitab al-Islamiyyah, 1981.
- Tsauri, M Najib. "Inkonsistensi Mazhab Penafsiran Ayat-Ayat Hukum Tafsir Al-Qurtubi," n.d., 67–91.
- Ummu Sa'adah. "Penafsiran Thabathaba'I Dalam Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an." *Maqashid Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (2022): 61–71. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v5i1.834>.
- Wahid, M Abduh. "Pergumulan Islam Dan Politik Di Indonesia." *Jurnal Politik Profetik* 7, no. 1 (2019): 138–56. <http://103.55.216.56/index.php/jpp/article/view/9386>.
- Wasim, Arif Al. "Fanatisme Mazhab Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* IV, no. 01 (2018): 13–22.
- Wijaya, Aksin. *Menatap Wajah Islam Indonesia*. I. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- . *Sejarah Kenabian*. I. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Windy Khairunnisa, Brilliant. "Strategi Baru Penyebaran Pemikiran Politik Syi'ah Melalui Kegiatan Kepemudaan Internasional 'Arbaeen Peace And Justice.'" *Jurnal Syntax Taransformation* 2, no. 4 (2021).
- Zakka, Umar. "Infiltrasi LDII Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Analisis

Interpretasi LDII Terhadap Ayat-Ayat Imamah.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 SE- (2021): 161–71.  
<https://ejournal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/112>.

